

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah. Pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan merupakan kekayaan yang diberikan Tuhan kepada negara ini agar dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kepentingan bersama. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kekayaan yang dimiliki negara ini harus dimanfaatkan bagi kehidupan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Tetapi bila melihat dari tahun ke tahun masih banyak penduduk Indonesia di bawah garis kemiskinan. Setelah krisis moneter yang melanda negara ini pada tahun 1998, kemiskinan di Indonesia semakin meningkat.

Jumlah penduduk miskin yang sebenarnya jauh lebih banyak dari yang resmi dilaporkan. Kemiskinan erat kaitannya dengan pendapatan suatu keluarga untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Pendapatan tersebut diperoleh melalui kerja, baik di sektor formal maupun informal. Pada kenyataannya, angka pengangguran di Indonesia masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Setelah krisis melanda negeri ini di tahun 1998 mengakibatkan banyak perusahaan yang terpaksa

memberhentikan sebagian besar karyawannya sehingga angka pengangguran dan angka kemiskinan makin meningkat.

(<http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=berita%7C-607%7CP20Maret> 2009)

Oleh karena itu banyak masyarakat memilih alternatif pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan cara berwirausaha. Selain itu bagi masyarakat yang tidak memiliki modal untuk berwirausaha mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang tidak menuntut keahlian dan keterampilan tinggi dan salah satunya adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri baik laki-laki maupun perempuan yang biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Banyak alasan para TKW untuk bekerja ke luar negeri, salah satunya adalah untuk membantu kesejahteraan keluarga apalagi jika melihat sahabat atau kerabatnya yang baru kembali ke kampung halaman setelah berkerja ke luar negeri menjadi sukses. Dengan bekerja ke luar negeri diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup pribadi dan keluarganya. Alasan utama para calon TKI meninggalkan kampung halaman untuk bekerja ke luar negeri adalah karena sukarnya mendapat pekerjaan di dalam negeri (Nasution. 1957: 78)

Menjadi TKI di luar negeri merupakan sebuah kesempatan bagi mereka untuk membantu kondisi ekonomi keluarga yang semakin memprihatinkan. Jumlah TKI yang bekerja ke luar negeri sebagian besar adalah wanita. Pada umumnya, mereka menjadi TKW karena berharap dapat memperbaiki status ekonomi keluarga. Meningkatnya jumlah TKW ke luar negeri, sejak 1980 makin dilegalkan oleh pemerintah dengan mengeluarkan sedikitnya 27 kebijakan (hingga 1994) yang

mengatur tentang ketenagakerjaan. Pemerintah Indonesia tidak segan-segan lagi mengkomoditaskan warga negaranya. Fenomena TKW tersebut dilihat dengan kaca mata yang menganggap bahwa pengangguran merupakan representasi peristiwa kemanusiaan yang bisa ditembus dengan melihat rasio pertumbuhan ekonomi yaitu fungsi investasi dan angkatan kerja. Pandangan demikian menganggap bahwa TKW merupakan pihak yang hanya ingin mendapatkan penghasilan lebih dari pada yang bisa mereka peroleh di negeri sendiri tanpa melihat latar belakang dan resiko yang ditempuh oleh para TKW tersebut. Biasanya data TKW hanya diangkakan saja dan hanya dilihat berapa jumlah TKW yang bekerja di luar negeri, penghasilannya serta berapa devisa yang diterima negara.

Salah satu kabupaten yang banyak mengirimkan TKI ke luar negeri adalah Kabupaten Indramayu. Menurut data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (DINSOSNAKER) Kabupaten Indramayu, perkembangan TKI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat. Dari tahun 1985-2005 TKI yang bekerja di luar negeri mengalami peningkatan, padahal pada tahun 1985 TKI yang bekerja di luar negeri belum sebanyak seperti yang sekarang. Peningkatan jumlah TKI yang pergi ke luar negeri diakibatkan oleh krisis moneter pada tahun 1998. Masih menurut DINSOSNAKER Kabupaten Indramayu awal mula berkembangnya TKI adalah diakibatkan krisis moneter yang melanda negeri ini pada tahun 1999. Indramayu merupakan Kabupaten yang berbasis agraris. Itu ditunjukkan dengan menjadi penghasil 30 persen produksi beras nasional. Bila melihat potensi Kabupaten Indramayu seharusnya Kabupaten Indramayu tidak menjadi kabupaten tertinggal

karena potensi Indramayu sangatlah banyak, dari pertanian Indramayu menjadi penghasil 30 persen beras nasional, pertambangan Indramayu memiliki kilang minyak Balongan yang merupakan terbesar di Indonesia, dan dari hasil laut Indramayu tidak kalah dengan kabupaten-kabupaten yang lain. Dari hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Indramayu memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun kondisi perekonomian masyarakatnya, tetapi jumlah keluarga miskin di Kabupaten Indramayu pada setiap tahun mengalami kenaikan. Menurut Bupati Indramayu, Irianto MS Syafuddin, kenaikan itu diakibatkan tingginya angka pengangguran di Kabupaten Indramayu yang dipicu oleh kondisi nasional secara umum, baik menyangkut aspek ketersediaan lapangan kerja atau pun sosial-ekonomi.

Oleh karena itu banyak dari masyarakat Indramayu yang memilih menjadi TKI. Karena menjadi TKI merupakan jalan pintas yang dapat membantu kondisi sosial ekonomi mereka terangkat. Hampir kebanyakan, para TKI umumnya adalah perempuan yang tidak pernah pergi jauh dari rumah, menurut Kepala DINSOSNAKER Kabupaten Indramayu, Iwa Sungkawa jumlah TKI yang terdaftar hanya 10 persen di antara mereka bekerja di sektor formal dan 90 persen di sektor informal atau pembantu rumah tangga di berbagai negara kawasan Timur Tengah dan Asia Pasifik. Padahal mereka tidak mengerti bahasa asing, bahkan hanya sedikit yang lancar bahasa Indonesia. Namun, semua ketakutan dan kekhawatiran tidak mengurungkan niatnya menjadi TKI, demi mempertahankan hidup keluarganya. Keinginan memutus belenggu kemiskinan dengan jalan pintas menjadi TKW terpaksa mereka lakukan, tanpa memikirkan resiko yang akan mereka temui di negara tujuan.

Alasan seperti itulah yang menjadi penggerak bagi kebanyakan perempuan Kabupaten Indramayu untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri. Kemiskinan dan kurangnya pendidikan menyebabkan masyarakat kurangnya informasi sehingga rentan dan mudah dieksploitasi. Dengan demikian dapat dimengerti bila TKW sering menjadi korban penipuan mulai dari proses rekrutmen, penampungan, pemberangkatan, selama masa kerja di luar negeri, hingga pemulangan. Setiap tahapan selalu rentan dengan penipuan dan kekerasan. Mereka seolah tidak peduli dengan cerita miring yang dirasakan para TKW sebelumnya, yang mereka pedulikan adalah bagaimana mengangkat kondisi ekonomi keluarga serta mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Seperti yang telah diketahui, Indramayu merupakan salah satu daerah penghasil TKI terbesar di Indonesia (Kristiawan, R. (2005). *Nasib TKW*". *Sebuah Balada Rakyat Indramayu*. Kompas [online]. Tersedia: <http://rkristiawan.blogspot.com/2005/03/nasib-tkw-sebuah-balada-rakyat.html>[20 Maret 2009])

Salah satu kecamatan di Indramayu adalah Kecamatan Kroya dimana kebanyakan dari keluarga mereka memberangkatkan salah satu anggota keluarganya menjadi TKI (data monografi Kecamatan Kroya 1990-2005), kebanyakannya adalah wanita, karena wanita lebih mudah dalam mengurus administrasi dan mereka lebih banyak dibutuhkan sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri serta biaya administrasi yang lebih murah dibandingkan dengan laki-laki. Banyaknya kaum wanita yang menjadi TKI telah menimbulkan perubahan yang sangat luas dan mendasar khususnya bagi wanita yang bekeluarga. Keluarga yang dahulunya utuh

(suami, istri, dan anak-anak), telah berubah menjadi tidak utuh lagi. Banyaknya keluarga yang tidak lagi memiliki sosok istri bagi suami dan peran ibu bagi anak-anaknya.

Dari data yang diperoleh di Kecamatan Kroya wanita yang bekerja di luar negeri memilih negara Arab Saudi yang lebih banyak membutuhkan pembantu rumah tangga. Tingginya minat wanita yang bekerja di luar negeri menunjukkan bahwa wanita di Kecamatan Kroya ingin merubah hidup keluarga mereka walaupun dengan meninggalkan suami, anak dan keluarganya demi mengangkat derajat ekonomi keluarga mereka rela mengadu nasib di negeri orang. Sebelum menjadi TKW kehidupan mereka sangatlah sederhana, mereka hanya mengandalkan uang yang dihasilkan oleh suami sebagian besar sebagai tukang ojek, buruh tani dan penjual makanan kecil keliling yang penghasilannya tidak menentu. Karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat dengan dimasukkannya anak mereka ke sekolah mengharuskan mereka untuk mencari uang tambahan agar dapat menunjang kebutuhan hidup yang menghimpit keluarga, sehingga akhirnya mereka memberanikan diri untuk pergi mencari uang ke negeri orang yaitu menjadi TKW.

Sebagian besar TKW di Kecamatan Kroya mengalami nasib yang baik tetapi tidak jarang pula mereka pulang sebelum waktunya karena mereka diperlakukan kurang baik oleh majikannya. Tetapi TKW Kroya tidak peduli dengan kisah suram TKI di luar negeri, kebutuhan rumah tangga dan keinginan mengangkat perekonomian keluarga menjadi alasan utama mereka berani mengadu nasib menjadi TKW di luar negeri. Perekonomian keluarga yang pas-pasan serta kebutuhan hidup

yang semakin meningkat menjadi salah satu kekuatan bagi mereka untuk pergi ke luar negeri.

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, maka penulis mempunyai ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Peranan Tenaga Kerja Wanita Dari kroya Kabupaten Indramayu Dalam Bidang Sosial-Ekonomi Tahun 1985-2005” Timbul pertanyaan mengapa judul yang dipilih adalah “Peranan Tenaga Kerja Wanita Dari kroya Kabupaten Indramayu Dalam Bidang Sosial-Ekonomi Tahun 1985-2005”? Karena yang menjadi TKI dari Indramayu adalah sebagian besar wanita sehingga timbul julukan TKW, dan memang benar bahwa sebagian besar para calon TKI dari Indramayu adalah perempuan yang kebanyakan lulusan sekolah dasar sampai menengah keatas.

Sedangkan tahun kajian yang dipilih peneliti adalah tahun 1985-2005 dikarenakan pada masa-masa itu selama 20 tahun TKI maupun TKW meningkat pesat, dalam kurun waktu tersebut terjadi lonjakan yang tinggi pada saat terjadi krisis moneter tahun 1997, dengan adanya krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 terjadi perubahan kondisi sosial masyarakat dengan banyaknya pemecatan, harga kebutuhan pokok yang naik membuat masyarakat Indramayu tidak memiliki pilihan lain selain menjadi TKI di luar negeri. Pengambilan tahun 1985-2005 juga penulis maksudkan untuk membandingkan lonjakan TKI antara sebelum krisis dengan sesudah krisis.

Dalam mengkaji permasalahan ini penulis menggunakan teknik dan penelitian yang bersifat interdisipliner, yakni dengan menggunakan konsep ilmu sosiologi, ilmu

ekonomi, serta menggunakan ilmu antropologi. Maka berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji. Fokus kajian terhadap pemaparan di atas, yang dipilih oleh penulis merupakan kajian sejarah lokal.

1.2 Rumusan dan batasan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Mengapa sebagian besar wanita asal Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu memilih menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri” Untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak terlalu melebar luas dan penelitian yang dilakukan menjadi terfokus, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi penduduk di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu pada tahun 1985?
2. Bagaimana kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat di lingkungan Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana Peran TKW dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
4. Bagaimana peranan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan TKW di Kecamatan Kroya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yang pertama adalah diperolehnya data mengenai karakteristik TKW di Kecamatan Kroya. Kedua

diperolehnya data mengenai dampak TKW terhadap kondisi sosial-ekonomi keluarga. Ketiga diperolehnya data mengenai pengaruh Tenaga TKW terhadap tingkat pendidikan, kesehatan, daya beli di Kecamatan Kroya. Keempat diperolehnya data mengenai pengaruh TKW terhadap tingkat pendidikan, kesehatan, daya beli di Kecamatan Kroya. Kelima menyumbangkan pemikiran dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan wawasan bagi seseorang dalam mencari bahan untuk kajian yang sama. Keenam memberi masukan kepada DINSOSNAKER. Ketujuh memberi masukan kepada pemerintah setempat dalam membuat kebijakan dibidang ketenagakerjaan khususnya TKW di Indramayu.

Untuk tujuan khususnya yang hendak dicapai dari penelitian ini pertama adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial-ekonomi penduduk di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu pada tahun 1980, dengan memperhatikan aspek-aspek sosial- ekonomi di masyarakat Indramayu. Selain itu yang kedua penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan nilai-nilai budaya wanita di Indramayu dan motif apa yang melatar belakangi wanita di Kroya mau menjadi TKW. Ketiga mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi keluarga TKW asal Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, serta keempat mendeskripsikan peranan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan TKW di Kecamatan Kroya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah lisan. Terdapat empat langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian sejarah ini adalah:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian. Tahapan ini ditandai dengan dilakukan proses penelusuran, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya sumber lisan atau sumber tertulis. Dalam hal ini proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan dengan penelitian ini, dalam memperoleh sejumlah informasi dari nara sumber tersebut maka dilakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. Kritik adalah suatu kegiatan untuk melakukan kritik eksternal dan internal. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Interpretasi adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber

4. Historiografi adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari hasil dari penelitian akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penelitian, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian dari penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini peneliti menguraikan secara lebih terperinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Uraian materi-materi tersebut adalah informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari kajian pustaka ini juga dipaparkan beberapa konsep yang dikembangkan dalam bab ini, adalah konsep-konsep yang relevan dengan bahan penelitian yang dilakukan. Selain itu, dikemukakan mengenai landasan teori yang digunakan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Lebih lanjut, dalam bab ini peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian dimulai dari Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Juga teknik penelitian berupa studi literatur maupun wawancara, semua prosedur dalam penelitian akan dibahas pada bab ini.

Bab IV Pembahasan

Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan dan batasan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi keberangkatan TKW dari Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu dilihat dari aspek penduduk dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Serta dampak yang ditimbulkan dari keberangkatan TKW kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga dan pemerintah daerah.

Bab V Kesimpulan

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi peneliti terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini